

## AMBIVALENSI JIHAD DAN TERORISME: TINJAUAN ANALISIS SEMANTIK-KONTEKSTUAL AYAT-AYAT JIHAD

**Khairun Nisa dan Annas Rolli Muchlisin**

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

khairunnisa270496@gmail.com

Diterima 05 Maret 2018 | Direview 19 Mei 2018 | Diterbitkan 01 Oktober 2018

### **Abstract:**

*In the early 21<sup>st</sup> century, the global world had an extreme fright after WTC (World Trade Centre) was attacked by international terrorist networks in the name of Islam. These actions disgrace the name of Islam in international world which cause Islamophobia in most countries. These acts of terrors inspire other terrors. Indonesia was also not free from terror attacks. One of these was the Bali attack in 2012 carried out by three jihadist called "Trio Bom Bali" in the name of jihad. Jihad is often referred to as the cause of violence in Islamic societies. Jihad Ambivalence by acts of war or terror has reduced the real meaning of jihad. By using the guidelines offered by Ella Landou Tasserion in the Encyclopaedia of the Qur'an, this study seeks to track and identify any verse which has "qital" meaning in order to define jihad proportionately and wisely. Furthermore, this study seeks to contextualize the term jihad to find out which forms of jihad can be applied and prioritized in contemporary era, especially to avoid acts of terrors in the name of jihad. In contemporary era, jihad can be contextualized so that this concept could be a problem solver for the problem of the Muslims today.*

**Keywords:** *Islam, Jihad, Terrorism, Al-Qur'an*

### **Abstrak:**

*Pada awal abad 21, dunia global menghadapi kepanikan akan tragedi serangan WTC (World Trade Center) oleh jaringan teroris internasional atas nama Islam. Tindakan-tindakan ini menodai nama Islam di mata dunia internasional dan memberikan implikasi bagi meluasnya Islamophobia di sebagian besar negara. Tindakan-tindakan teror ini mengilhami teror lainnya. Indonesia tidak bebas dari serangan teror. Salah satunya adalah Serangan Bali pada tahun 2012 yang dilakukan oleh "Trio Bom Bali" atas nama jihad. Jihad sering disebut sebagai penyebab kekerasan dalam masyarakat Islam. Kata Jihad merupakan ambivalensi dengan tindakan perang atau teror telah mengurangi arti jihad yang sebenarnya. Kata jihad adalah kata yang memiliki banyak arti yang membutuhkan studi mendalam untuk mengungkap makna yang terkandung di dalamnya. Dengan menggunakan pedoman yang ditawarkan oleh Ella Landou Tasserion dalam Encyclopaedia of the Qur'an, penelitian ini berusaha untuk melacak dan mengidentifikasi*

*setiap ayat yang bermakna "qital" sehingga kita dapat menempatkan makna jihad secara proporsional dan bijaksana. Selanjutnya, penelitian ini berusaha untuk mengkontekstualisasikan istilah jihad, sehingga dapat diketahui bentuk jihad dapat diterapkan dan diprioritaskan di era kontemporer, terutama untuk menghindari tindakan teror yang sering diizinkan dengan nama jihad. Pada masa kontemporer, jihad dapat dikontekstualisasikan sehingga konsep ini dapat menjadi pemecah masalah bagi masalah umat Islam saat ini, seperti ketidaktahuan, kemiskinan, dan untuk mempertabankan nilai-nilai Republik Indonesia, toleransi dan perdamaian di dunia.*

**Kata kunci:** Islam, Jihad, Terrorisme, al-Qur'an

## Pendahuluan

Islam yang diperkenalkan Nabi Muhammad saw di Jazirah Arab pada abad ke-7 adalah Islam dengan wajah yang ramah, santun, dan humanis. Sebagai ajaran baru yang mendobrak kemapanan orang kafir Mekkah dan sebagai kritik sosial, Nabi Muhammad sang pembawa ajaran ini dan para sahabatnya seringkali mendapat perlakuan yang tidak semestinya. Namun, hal tersebut tidak lantas membuat Nabi membenci dan mengibarkan bendera perang. Sebaliknya, Nabi seringkali mendo'akan dan memberikan pertolongan saat mereka mendapat musibah. Ajaran damai ini perlahan mencuri hati mereka dan pada akhirnya sedikit demi sedikit di antara mereka menyatakan masuk Islam dengan suka rela.

Keteladanan Nabi dalam mendakwahkan Islam ini diikuti oleh jaringan ulama Nusantara ketika menyebarkan Islam di tanah air. Para wali yang tergabung dalam kelompok Walisongo dan ulama Nusantara lainnya memperkenalkan Islam melalui jalan yang damai dengan cara berbaur dengan penduduk setempat dan merangkul budaya lokal, tanpa menggunakan kekerasan fisik, apalagi menghancurkan tempat-tempat yang dianggap sebagai ladang maksiat. Cara dakwah seperti ini ternyata sangat efektif dalam mendidik penduduk pribumi dan mengislamkan Indonesia. Begitulah sekilas deskripsi Islam nan damai. Nabi sendiri, sebagaimana digambarkan oleh al-Qur'an, diutus sebagai rahmat bagi semesta alam (Q.S. al-Anbiyā [21]: 107).

Kini, wajah Islam yang damai tersebut telah tercoreng akibat aksi-aksi teror yang dipropagandakan oleh sekelompok kecil orang yang mengatasnamakan Islam. Terrorisme global dan lokal telah menjadi fakta yang tidak terbantahkan. Sejak pemboman gedung WTC tahun 2001, rasa takut terhadap Islam (*Islamophobia*) tersebar ke berbagai negara. Di Indonesia, aksi teror seperti pemboman hotel dan tempat ibadah juga riil terjadi. Sejak tahun 2002 telah terjadi serangkaian aksi teror yang seakan menjadi agenda tahunan, di antaranya adalah bom Bali (2002), bom di hotel JW Marriott (2003), bom di

Kedubes Australia (2004), bom Bali (2005), bom di hotel JW Marriott dan Ritz-Carlton (2009), bom di salah satu gereja di Solo (2011), bom di Solo (2012), bom di Polres Poso (2013), dan yang baru saja terjadi adalah bom di Plaza Sarinah (2016).

Ada banyak faktor penyebab aksi teror di atas, salah satunya adalah kesalahpahaman atau kedangkalan pemahaman terhadap ajaran agama. Agama hadir untuk memberi ketenangan, bukan meresahkan. Salah satu ajaran agama yang sering dijadikan legitimasi dan justifikasi atas aksi teror seperti di atas adalah konsep jihad. Kelompok terorisme yang mengatasnamakan Islam tidak akan bisa dilepaskan dari ideologi jihad, “Trio Bom Bali” dan al-Qaeda misalnya, kelompok-kelompok ini menggaung-gaungkan “jihad” ketika mereka melakukan serangkaian aksi pengeboman.<sup>1</sup> Pendefinisian jihad yang sempit telah melahirkan banyak sikap anarkis.

Ditambah lagi dengan adanya pandangan sebagian tokoh muslim bahwa ayat-ayat perdamaian al-Qur’an telah di-*nasakh* (dihapus) oleh ayat-ayat pedang. Sejauh pembacaan penulis, memang terdapat sebagian ayat al-Qur’an yang menggunakan istilah jihad yang merujuk kepada makna peperangan, tetapi tidak semua. Mengingat al-Qur’an adalah sumber primer umat Islam yang di dalamnya terdapat term jihad yang acapkali menjadi afirmasi atas kasus teror, maka kajian ini membahas lebih dalam permasalahan tersebut. Penulis juga berusaha menelusuri bagaimana pemaknaan jihad di era modern ini, mengingat tuntutan dan problem saat ini berbeda, sesuai dengan istilah yang dikenal dalam dunia tafsir “*taghayyur al-tafsir bi taghayyur al-azman wa al-amkinah*” (perubahan interpretasi terjadi sesuai dengan perubahan konteks waktu dan tempat).

### **Terorisme: Sebuah Tinjauan Umum**

Term terorisme didefinisikan secara beragam oleh berbagai pihak. Teror mengandung arti penggunaan kekerasan untuk menciptakan atau mengkondisikan sebuah iklim ketakutan di dalam kelompok masyarakat yang lebih luas.<sup>2</sup> Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, terorisme diartikan dengan penggunaan kekerasan untuk menimbulkan ketakutan dalam usaha mencapai

---

<sup>1</sup> Lihat Byung-Ock Chang, “Islamic Fundamentalism, Jihad, and Terrorism” dalam *Journal of International Development and Cooperation*, Vol. 11, No.1, 2005, hlm. 57 dan Zulfi Mubarak, *Tafsir Jihad: Menyingkap Tabir Fenomena Terorisme Global* (Malang: UINMaliki Press, 2011), hlm. 15-16

<sup>2</sup> Hendropriyon, *Terorisme: Fundamentalis Kristen, Yabudi, Islam* (Jakarta: PT Kompas Media Nusantara, 2009), hlm. 25.

tujuan (terutama tujuan politik) atau praktik tindakan teror. Sedangkan teror adalah usaha menciptakan ketakutan, kengerian, dan kekejaman oleh seseorang atau golongan.<sup>3</sup>

Walter Reich menyatakan bahwa terorisme adalah suatu strategi kekerasan yang dirancang untuk meningkatkan hasil-hasil yang diinginkan, dengan cara menanamkan kekuatan di kalangan masyarakat umum.<sup>4</sup> Dapat pula diartikan sebagai cara atau senjata bagi kelompok yang lemah untuk melawan kelompok yang kuat atau suatu cara bagi kelompok tertentu untuk mencapai tujuan tertentu.<sup>5</sup>

Ada beberapa unsur dalam aksi terorisme, yaitu: (1) tindakan yang disengaja untuk menimbulkan ketakutan, (2) tujuan atau kepentingan yang akan dicapai oleh pembuat ketakutan dengan aksi tersebut, (3) korban tindakan tersebut tidak selalu berkaitan dengan tujuan yang hendak dicapai.<sup>6</sup> Dari beberapa definisi di atas, bisa disimpulkan bahwa suatu aksi dikatakan sebagai bentuk terorisme apabila dilakukan secara terencana, sengaja, ada kepentingan yang diluncurkan, dan meninggalkan rasa ketakutan di dunia publik, kasus pengeboman misalnya.

## **Pembahasan**

### **Sekilas Potret Terorisme Dunia**

Serangkaian peristiwa, mulai dari keganasan Wasterling hingga G.30.S/PKI menunjukkan adanya serangkaian aksi teror, meskipun pada waktu yang bersangkutan sebutan untuk aksi yang mereka lakukan adalah pemberontakan, makar atau percobaan pembunuhan. Istilah teror baru muncul dan digunakan dalam rangka memenuhi permintaan Presiden Amerika Serikat George Bush saat berpidato tanggal 20 September 2001 untuk mendeklarasikan perang melawan terorisme. Pidato tersebut sebagai respon terhadap peristiwa pembajakan pesawat terbang dan serangkaian berani mati terhadap menara kembar pusat perdagangan dunia (WTC) di New York, dan juga bangunan Pentagon di Arlington, Virginia, dekat Washington DC, 11 September 2001.

---

<sup>3</sup> Kamus Besar Bahasa Indonesia Online

<sup>4</sup> Hendropriyon, *Terorisme: Fundamentalis Kristen*, hlm. 25-26.

<sup>5</sup> Faisal Salam, *Motivasi Tindakan Terorisme* (Bandung: CV Mandar Maju, 2005), hlm. 3.

<sup>6</sup> Machasin, *Islam Dinamis Islam Harmonis* (Yogyakarta: LKIS, 2011), hlm 213.

Akhirnya perang melawan terorisme menjadi *trending topic* semua media TV, cetak dan online.<sup>7</sup>

Dalam perkembangannya, terorisme modern yang terjadi pasca Perang Dunia II dilakukan oleh ratusan organisasi dengan berbagai motif. Mereka berasal dari Irlandia Utara, Jerman, Italia, Austria, Yunani, Spanyol, Belanda, Amerika Latin, Israel, India, Jepang, Cina, Iran, Suriah, Irak, Yaman Selatan, bangsa Timur Tengah dan bangsa Asia-Afrika lainnya. Yang menjadi benang merah adalah variasi aksi teror tersebut telah memakan banyak korban, termasuk orang sipil yang tidak bersalah dan tidak tahu apa-apa.<sup>8</sup>

Serangan teroris pada 11 September 2001 merupakan peristiwa yang menyimbolkan serangan Islam terhadap negara Amerika Serikat. Hal ini terbukti dengan asal warga negara para tersangka teroris yang berasal dari negara-negara Islam, yaitu Afganistan dan Arab Saudi. Al-Qaeda merupakan organisasi Islam yang berasal dari negara Timur Tengah. Menurut Hurrington, Afganistan dan Arab Saudi termasuk dalam kategori dunia Islam sedangkan Amerika Serikat masuk dalam kategori *Western*. Peristiwa 11 September tersebut akhirnya mengarah pada konflik Islam dan Barat. Negara-negara yang menjadi kategori Islam juga terkena imbas dari konstruksi atau anggapan Islam sebagai teroris.<sup>9</sup> Terdapat beberapa gerakan di dunia Islam yang mempunyai kecenderungan untuk melakukan aksi terorisme, yang paling menonjol adalah jaringan internasional al-Qaeda yang berpusat di Afganistan.<sup>10</sup>

Pada tanggal 23 Juli 2005 sekelompok anggota Brigade Abdullah al-Azzam dari al-Qaeda menyerang sebuah pasar dan Hotel Resor Sharm al-Syeikh di Mesir. Sebelumnya, mereka juga melakukan serangan di Yaman pada tahun 2000 yang diarahkan kepada kapal perang Angkatan Laut Amerika Serikat USS Cole yang menewaskan 17 orang yang semuanya adalah anggota militer.<sup>11</sup>

Wacana global tentang Islam sebagai teroris juga berpengaruh di Indonesia. Peristiwa Bom Bali yang terjadi pada tahun 2002 dan 2005 menjadi isu terorisme Islam semakin menguat. Peristiwa pertama hanya berselang waktu satu tahun dari tragedi 11 September 2001 yang menyerang Amerika Serikat.

---

<sup>7</sup> Lihat Prolog Ahmad Syafi'i Mufid dalam *Profil Keagamaan Terpidana Terorisme di Indonesia*, Kementerian Agama RI, hlm. ix.

<sup>8</sup> Hendropriyon, *Terorisme: Fundamentalism Kristen*, hlm.5.

<sup>9</sup> Yongky Gigih Prasisko, *Perjalanan Wacana Terorisme Islam Global sampai ke Indonesia* dalam Prosiding *The 5<sup>th</sup> International Conference on Indonesian Studies*. hlm. 420-421.

<sup>10</sup> Hendropriyon, *Terorisme: Fundamentalism Kristen*, hlm. xviii.

<sup>11</sup> Hendropriyon, *Terorisme: Fundamentalism Kristen*, hlm. 8.

Teroris Islam kembali beraksi dan yang menjadi sasarannya adalah Indonesia. Bali yang menjadi pulau wisata internasional menjadi target bom yang menelan ratusan warga negara Indonesia dan warga negara asing. Peristiwa Bom Bali dipandang sebagai aksi terorisme yang berkaitan dengan aksi terorisme di Amerika Serikat. Target Bom Bali adalah turis-turis yang sedang berlibur dan bersenang-senang di Bali.<sup>12</sup>

Berangkat dari berbagai kasus teror yang terjadi, khususnya pengeboman WTC dan Bom Bali, dapat dilihat bagaimana organisasi-organisasi Islam tersebut meluncurkan aksi teror atas nama Islam –penulis tidak mengatakan bahwa seluruh aksi teror dilakukan oleh orang Islam-. Islam, terorisme, dan bom bunuh diri seakan menjadi tiga unsur yang melekat dalam wacana identitas Islam.

### **Ideologi Terorisme**

Ada tiga unsur penting dalam aksi terorisme, *Pertama*, paham dan ideologi terorisme. Secara epistemologis tidak jarang nilai kebenaran diambil dari kaidah-kaidah agama yang ditafsirkan dan dimanipulasi melalui ungkapan bahasa dengan tindakan yang sangat radikal, revolusioner, dan dramatis. *Kedua*, gerakan dan jaringan yang mengembangkan paham keagamaan yang dapat melahirkan para teroris, atau mereka yang memiliki keberanian dan kepercayaan diri untuk melakukan tindakan terorisme. *Ketiga*, tindakan atau aksi terorisme. Kalau yang pertama dan kedua merupakan proses yang melanggengkan terorisme, yang terakhir merupakan eksekusi terorisme.<sup>13</sup>

Ideologi adalah cara berpikir seseorang atau suatu golongan.<sup>14</sup> Para teroris pun dalam menggencarkan aksinya tidak lepas dari paham ideologi yang mereka yakini. Sebut saja misalnya jaringan al-Qaeda dan Trio Bom Bali yang mengatasnamakan jihad dalam melakukan aksi pengeboman.

#### **1. Al-Qaeda**

Jaringan teroris yang berada di Asia Tenggara merupakan jaringan teroris yang berkembang dari kelompok Islam radikal. Hal ini dapat dilihat dari perkembangan kelompok Islam radikal yang berada di kawasan Asia Tenggara telah berkembang menjadi jaringan teroris yang melintasi batas-batas negara yaitu menjadi jaringan teroris berskala internasional. Sebelum terjadinya peristiwa 11 September 2001, yang menjadikan isu terorisme menjadi isu global. Jaringan Al-Qaeda telah memiliki kepentingan di Asia Tenggara, dikatakan

---

<sup>12</sup> Yongky Gigih Prasisko, *Perjalanan Wacana Terorisme*, hlm. 421.

<sup>13</sup> Hendropriyon, *Terorisme: Fundamental Kristen*, hlm. xix.

<sup>14</sup> Kamus Besar Bahasa Indonesia Online.

memiliki kepentingan karena kelompok Islam radikal yang berada di kawasan Asia Tenggara ikut berpartisipasi dalam melakukan jihad di Afghanistan.<sup>15</sup>

Jaringan global al-Qaeda mencakup lebih dari 76 negara. Mereka memakai ideologi jihad, terutama bom bunuh diri dalam melawan kapitalisme Amerika Serikat dan negara Barat. Ideologi Jihad al-Qaeda diterapkan secara taktis dalam bentuk agresi militer. Osama bin Laden sadar bahwa tidak ada jihad tanpa kekuatan militer, yaitu kekuatan militer di darat, laut dan udara. Doktrin militer tersebut agar mencapai hasil maksimal, secara operasional harus berkembang lewat bentuk jaringan.<sup>16</sup>

## 2. “Trio Bom Bali”<sup>17</sup>

Istilah jihad mencuat kembali dengan adanya Bom Bali 2002. Istilah tersebut didengung-dengungkan oleh Amrozi, Ali Gufron, dan Imam Samudera baik pada saat mereka di tahanan ataupun di depan pengadilan. Kata-kata yang keluar dari mulut ketiganya selain kata jihad juga kalimat *tākbir*. Menurut Amrozi, jihad ketika dikaitkan dengan *fi sabil Allah* maka jihad merupakan berjuang atau berperang di jalan Allah. Jihad artinya perjuangan menegakkan kebenaran dan memberantas kemaksiatan dengan seluruh kemampuan yang dimiliki demi meraih kecintaan dan keridhaan Allah. Di pandangan Ali Gufran, jihad tidak ada makna lain kecuali perang. Menurutnya, hal ini terlihat saat nabi mengucapkan jihad, para sahabat sudah paham bahwa yang dimaksud jihad adalah perang, bukan yang lain. Pemahaman Imam Samudera tidak jauh berbeda dari dua koleganya. Ia memahami bahwa jihad adalah berjuang menegakkan kebenaran dan memberantas kemaksiatan dengan seluruh kemampuan yang dimiliki. Jika ada kemungkaratan ataupun kemaksiatan yang ditemui maka harus diberantas tuntas dengan tangannya sendiri.<sup>18</sup>

Beberapa pandangan di atas memperlihatkan bagaimana pereduksian makna jihad menjadi aksi perang atau kemudian direalisasikan dalam bentuk teror. Namun yang lebih mengherankan adalah adanya pendapat sebagian kalangan bahwa ayat-ayat al-Qur'an yang berbicara tentang perdamaian telah dihapus (*di-nasakh*) oleh ayat-ayat pedang, pendapat seperti ini bisa digunakan

---

<sup>15</sup>Universitas Sumatera Utara, *Perkembangan Terorisme di Asia Tenggara dan Terbentuknya Konvensi Asean tentang Pemberantasan Terorisme* (<http://repository.usu.ac.id/>), hlm. 53-54.

<sup>16</sup>Tagor Siagian, *Strategi Far Enemy al-Qaeda dan Jaringan Melawan Amerika Serikat, Nato dan Sekutu dalam Perang Asimetrik di Afganistan dan Irak, 2001-2011*, Tesis Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Indonesia, Jakarta, 2012.

<sup>17</sup>Memakai istilah yang digunakan oleh Zulfi Mubarak dalam buku *Tafsir Jihad*.

<sup>18</sup>Zulfi Mubarak, *Tafsir Jihad*, hlm. 7-16.

oleh kaum teroris untuk mengafirmasi dan melegitimasi aksi yang mereka lakukan, pendapat *pe-naskah*-an ayat perdamaian ini sebagaimana dikutip oleh Irwan Masduqi bahwa dikatakan oleh al-Syaukani dalam *al-Subul al-Jirar*:<sup>19</sup>

“Menyerang kaum kafir untuk mengislamkan mereka atau menarik pajak dari mereka dan atau membunuh mereka adalah termasuk perkara yang diketahui secara pasti dalam agama (*ma'lūm min al-dīn bi ḍarūrah*). Ayat ayat tentang perjanjian damai dan membiarkan mereka hidup-hidup ketika mereka meninggalkan peperangan telah dihapus dengan ayat pedang yang mewajibkan memerangi mereka dalam keadaan apapun dan menyerang ke pemukiman-pemukiman mereka jika ada kesempatan dan kemampuan.”

### **Jihad Identik dengan Perang?: Reinterpretasi Ayat-Ayat Jihad**

Seperti disebutkan di atas bahwa salah satu unsur agama yang sering disalahpahami dan direduksi maknanya adalah konsep jihad. Jihad sering diidentikkan dengan *qital* yang kemudian bisa diterapkan lewat aksi teror yang dianggap sebagai perang suci. Seperti yang terlihat dalam ideologi terorisme yang mengatasnamakan Islam, mereka berpendapat bahwa makna jihad hanyalah perang. Oleh karena itu, analisis terhadap term jihad sangatlah urgen.

#### **1. Analisis *Makīyyah-Madaniyyah***

Mengetahui klasifikasi ayat *makīyyah* dan *madaniyyah* menempati posisi yang sangat penting dalam keilmuan tafsir. Di antara urgensinya adalah mengetahui proses graduasi penetapan syariah (hukum)<sup>20</sup> dan memberikan gambaran tentang relasi suatu ayat dengan konteks sosial di mana ia turun.

Term jihad disebutkan sebanyak 41 kali di dalam al-Qur'an. Namun, setelah menginventarisasi ayat-ayat jihad dalam al-Qur'an yang bermakna perjuangan, terdapat sekitar 28 ayat berdasarkan kronologi turunnya, yaitu sebagai berikut:<sup>21</sup> (1) Al-Furqān [25]: 52, (2) Al-Nahl [16]: 110, (3) Al-Ankabūt [29]: 6 dan 69, (4) Al-Baqārah [2]: 218, (5) Al-Anfāl [8]: 72, 74 dan 75, (6) Ali Imrān [3]: 142, (7) Al-Mumtaḥanah [60]: 1, (8) Al-Nisā [4]: 95, (9)

<sup>19</sup> Irwan Masduqi, *Berislam Secara Toleran* (Bandung: Mizan, 2011), hlm. 102.

<sup>20</sup> Al-Zarqani, *Manābil al-'Irḥān fī Ulūm al-Qur'ān* (Beirut: Dar al-Kitab al-'Araby, 1995), hlm. 161.

<sup>21</sup> Lihat Muhammad Chirzin, *Jihad dalam al-Qur'an: Telaah Normatif, Historis dan Prospektif* (Yogyakarta; Mitra Pustaka, 1997), hlm. 18-19.

Muḥammad [47]: 31, (10) Al-Ḥajj [22]: 78, (11) Al-Ḥujurāt [49]: 15, (12) Al-Taḥrīm [66]: 9, (13) Al-Ṣaf [61]: 11, (14) Al-Māidah [5]: 35 dan 54, (15) Al-Taubah [9]: 16, 19, 20, 24, 41, 44, 73, 81, 86 dan 88.

Dengan melihat semua ayat di atas dengan menggunakan kacamata pembagian ayat *makīyyah* dan *madaniyyah*, maka didapati bahwa ayat jihad yang turun pada periode Mekah hanyalah ayat yang terkandung pada ketiga surat pertama, sedangkan dari nomor empat sampai lima belas turun pada periode Madinah.<sup>22</sup> Ayat-ayat jihad periode Mekah adalah sebagai berikut:<sup>23</sup>

فَلَا تُطِيعُوا الْكٰفِرِيْنَ وَجٰهَدُوْهُمْ بِهٖ ۙ جِهَادًا كَبِيْرًا ﴿٥٢﴾

*Maka janganlah kamu mengikuti orang-orang kafir, dan berjihadlah terhadap mereka dengan Al Quran dengan Jihad yang besar.*(Q.S. al-Furqān [25]: 52)<sup>24</sup>

Perjuangan yang hebat *jihād kabir* dalam ayat tersebut bukanlah dalam arti peperangan, tetapi dalam arti berjuang sekuat tenaga untuk menyebarkan kebenaran Islam dengan senjata al-Qur'an.<sup>25</sup> Hamka dalam tafsirnya menguraikan bahwa ayat tersebut merupakan penghasut kepada nabi agar tidak tunduk kepada orang-orang kafir. Ayat tersebut mendorong nabi untuk meneruskan jihad dengan bersenjatakan al-Qur'an.<sup>26</sup> Jihad dengan al-Qur'an di ayat ini bermakna dakwah.

ثُمَّ اِنَّ رَبَّكَ لِلَّذِيْنَ هَاجَرُوْا مِنْۢ بَعْدِ مَا فُتِنُوْا ثُمَّ جٰهَدُوْا وَصَبَرُوْا اِنَّ رَبَّكَ

مِّنۢ بَعْدِهَا لَغَفُوْرٌ رَّحِيْمٌ ﴿٥٣﴾

<sup>22</sup> Muhammad Chirzin, *Jihad dalam al-Qur'an: Telaah Normatif, Historis dan Prospektif* (Yogyakarta; Mitra Pustaka, 1997), hlm. 19.

<sup>23</sup> Ayat-ayat Makkiyah adalah ayat yang turun di Mekah sebelum nabi hijrah ke Madinah. Ayat jihad periode Mekah penting untuk dikaji agar diketahui bagaimana konsep jihad yang diberikan al-Qur'an saat nabi masih berada di Mekah.

<sup>24</sup> Terkait ke-*Makīyyah*-an ayat ini seperti yang disebutkan oleh Muhammad bin Abdurrahman al-Syayi' bahwa pendapat yang kuat adalah pendapat yang menggolongkan surah al-Fuqān sebagai surah *Makīyyah*, lihat Muhammad bin Abdurrahman al-Syayi', *al-Makky wa al-Madany fi al-Qur'an al-Karīm* (Riyadh: Jami'ah al-Imam Muhammad bin Su'ud, 1997), hlm. 63.

<sup>25</sup> S.Ali Yasir, *Jihad Masa Kini* (Jakarta Pusat: Dar al-Kutub al-Islamiyah, 2005), hlm. 4

<sup>26</sup> Muhammad Chirzin, *Jihad dalam al-Qur'an*, hlm. 20.

“Dan sesungguhnya Tuhanmu (pelindung) bagi orang-orang yang berhijrah sesudah menderita cobaan, kemudian mereka berjihad dan sabar; Sesungguhnya Tuhanmu sesudah itu benar-benar Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. (Q.S. al-Nahl [16]: 110)”<sup>27</sup>

Jihad dalam ayat ini juga tidak ada hubungannya dengan perang, tetapi berhubungan erat dengan perjuangan para sahabat, yaitu hijrah dan berjuang mengorbankan harta, kekuatan dan jiwa untuk menegakkan kebenaran.<sup>28</sup>

وَمَنْ جَاهَدَ فَإِنَّمَا يُجَاهِدُ لِنَفْسِهِ إِنَّ اللَّهَ لَغَنِيٌّ عَنِ الْعَالَمِينَ ﴿٦٩﴾

“Dan barangsiapa yang berjihad, Maka Sesungguhnya jibadnya itu adalah untuk dirinya sendiri. Sesungguhnya Allah benar-benar Maha Kaya (tidak memerlukan sesuatu) dari semesta alam. (Q.S. al-Ankabut [29]: 6)”<sup>29</sup>

Abdullah Yusuf Ali mengartikan kata jihad dalam ayat ini sebagai usaha. Bahwa setiap usaha manusia akan menguntungkan rohaninya sendiri. Sesuai dengan kehendak Tuhan bahwa manusia mencari kebaikan diri sendiri, sebab dengan menyerah kepada kejahatan, manusia telah melakukan sesuatu yang berbahaya terhadap diri sendiri.<sup>30</sup>

وَالَّذِينَ جَاهَدُوا فِينَا لَنَهْدِيَهُمْ سُبُلَنَا وَإِنَّ اللَّهَ لَمَعَ الْمُحْسِنِينَ ﴿٦٩﴾

“Dan orang-orang yang berjihad untuk (mencari keridhaan) Kami, benar-benar akan Kami tunjukkan kepada mereka jalan-jalan kami. dan Sesungguhnya Allah benar-benar beserta orang-orang yang berbuat baik. (Q.S.al-Ankabut[29]: 69)”<sup>31</sup>

<sup>27</sup> Meskipun terdapat perbedaan pendapat tentang *Makkiyyah Madaniyyah* suatu ayat, namun seperti yang disebutkan oleh Muhammad bin Abdurrahman bahwa pendapat yang kuat terkait surah al-Nahl adalah pendapat yang menggolongkan surah ini sebagai surah *Makkiyyah*. lihat Muhammad bin Abdurrahman al-Syayi', *al-Makky wa al-Madany fi al-Qur'an al-Karim*, hlm. 61.

<sup>28</sup> S.Ali Yasir, *Jihad Masa Kini*, hlm.3.

<sup>29</sup> Seperti yang disebutkan oleh Muhammad bin Abdurrahman al-Syayi' bahwa pendapat yang kuat adalah pendapat yang menyatakan surah al-Ankabut termasuk *Makkiyyah*, sebagaimana yang diceritakan oleh Fairuzzabady terkait ijma' ke-*Makkiyyah*-annya. Lihat Muhammad bin Abdurrahman al-Syayi', *al-Makky wa al-Madany fi al-Qur'an al-Karim*, hlm. 63.

<sup>30</sup> Muhammad Chirzin, *Jihad dalam al-Qur'an*, hlm. 21.

<sup>31</sup> Seperti yang disebutkan oleh Muhammad bin Abdurrahman al-Syayi' bahwa pendapat yang kuat adalah pendapat yang menyatakan surah al-Ankabut termasuk *Makkiyyah*, sebagaimana yang diceritakan oleh Fairuzzabady terkait ijma' ke-*Makkiyyah*-annya. Lihat

Kata jihad pada ayat tersebut mengandung pengertian bersungguh-sungguh melaksanakan perintah-Nya dengan penuh ketabahan dan kesabaran untuk mendapatkan ridha-Nya.<sup>32</sup>

Dari pemaparan di atas jelaslah bahwa konsep jihad yang ditawarkan oleh ayat periode Mekah bukan jihad bermakna perang. Dapat ditegaskan bahwa jihad tidaklah identik dengan *qital* atau perang, sebab ayat jihad sendiri telah turun pada periode Mekah. Jihad menurut ayat periode Mekah artinya berjuang keras menyebarkan Islam dengan damai dan berdakwah, meski para musuh Islam senantiasa menganiaya, bahkan beberapa orang telah dibunuh secara kejam.<sup>33</sup> Peperangan baru diizinkan Allah bagi kaum muslimin pada periode Madinah, pada tahun kedua setelah hijrah.<sup>34</sup>

## 2. Analisis Semantik Ella-Landou Tasseron

Setelah mengkaji ayat jihad dari klasifikasi *makiyyah-madaniyyah*, didapati bahwa keempat ayat jihad periode Mekah tidak ada satupun yang bermakna peperangan. Pembahasan selanjutnya adalah mengidentifikasi ayat-ayat jihad periode Madinah yang memiliki makna perang. Hal ini penting dilakukan untuk melihat seberapa banyak ayat jihad yang bermakna perang dan untuk menjawab pertanyaan apakah jihad identik dengan perang.

Ella Landau-Tasseron dalam *Encyclopaedia of the Qur'an* memberikan pedoman untuk mengetahui ciri-ciri yang menunjukkan bahwa kata jihad dalam ayat tertentu memiliki makna perang. Berdasarkan pedoman tersebut, kata jihad dalam suatu ayat akan bermakna perang apabila:

1. Term jihad didekatkan dengan *military idiom* (idiom militer), seperti “penentang” yang dalam al-Qur’an disebut *mukhallafun* atau *qa’idun* seperti contoh:

لَا يَسْتَوِي الْقَاعِدُونَ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ غَيْرُ أُولِي الضَّرَرِ وَالْمُجَاهِدُونَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ بِأَمْوَالِهِمْ وَأَنْفُسِهِمْ فَضَّلَ اللَّهُ الْمُجَاهِدِينَ بِأَمْوَالِهِمْ وَأَنْفُسِهِمْ عَلَى الْقَاعِدِينَ دَرَجَةً

---

Muhammad bin Abdurrahman al-Syayfi, *al-Makky wa al-Madany fi al-Qur’an al-Karim*, hlm. 63.

<sup>32</sup> Hilmy Bakar Almasaty, *Panduan Jihad* (Jakarta: Gema Insani Press, 2011), hlm.15.

<sup>33</sup> S.Ali Yasir, *Jihad Masa Kini*, hlm.7.

<sup>34</sup> Muhammad Chirzin, *Jihad dalam al-Qur’an*, hlm. 23.

وَكُلًّا وَعَدَ اللَّهُ الْحَسَنَىٰ ۚ وَفَضَّلَ اللَّهُ الْمُجَاهِدِينَ عَلَى الْقَاعِدِينَ أَجْرًا عَظِيمًا ﴿٩٥﴾  
(Q.S. al-Nisā [4]:95)

فَرِحَ الْمُخَلَّفُونَ بِمَقْعَدِهِمْ خِلَافَ رَسُولِ اللَّهِ وَكَرِهُوا أَنْ يُجَاهِدُوا بِأَمْوَالِهِمْ  
وَأَنْفُسِهِمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَقَالُوا لَا تَنْفِرُوا فِي الْحَرِّ قُلْ نَارُ جَهَنَّمَ أَشَدُّ حَرًّا لَوْ كَانُوا  
يَفْقَهُونَ ﴿٨١﴾ (Q.S. al-Taubah [9]: 81)

وَإِذَا أَنْزَلَتْ سُورَةٌ أَنْ ءَامِنُوا بِاللَّهِ وَجَاهِدُوا مَعَ رَسُولِهِ اسْتَأْذَنَكَ أُولُو الطُّوْلِ مِنْهُمْ  
وَقَالُوا ذَرْنَا نَكُنْ مَعَ الْقَاعِدِينَ ﴿٨٦﴾ (Q.S. al-Taubah [9]: 86)

Begitu juga ayat yang menyatakan “teruslah menyerang” yang dalam al-Qur’an disebut *infirū*, seperti contoh Q.S. al-Taubah [9]: 41 :

انْفِرُوا خِفَافًا وَثِقَالًا وَجَاهِدُوا بِأَمْوَالِكُمْ وَأَنْفُسِكُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ ذَٰلِكُمْ خَيْرٌ لَّكُمْ  
إِنْ كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ ﴿٤١﴾

Term jihad dihubungkan dengan “meminta pergi/meminta izin” yang dalam al-Qur’an diistilahkan dengan *isti’zān* juga dianggap berkaitan dengan perang, seperti ayat:

لَا يَسْتَأْذِنُكَ الَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ أَنْ يُجَاهِدُوا بِأَمْوَالِهِمْ وَأَنْفُسِهِمْ  
وَاللَّهُ عَلِيمٌ بِالْمُتَّقِينَ ﴿٤٤﴾ (Q.S. al-Taubah [9] : 44)

وَإِذَا أَنْزَلَتْ سُورَةٌ أَنْ ءَامِنُوا بِاللَّهِ وَجَاهِدُوا مَعَ رَسُولِهِ اسْتَأْذَنَكَ أُولُو الطُّوْلِ مِنْهُمْ  
وَقَالُوا ذَرْنَا نَكُنْ مَعَ الْقَاعِدِينَ ﴿٨٦﴾ (Q.S. al-Taubah [9]: 86)

2. Isi suatu ayat memperlihatkan *military significance* (signifikansi militernya), seperti Q.S. al-Māidah [5]: 54 di mana terdapat hubungan antara bersikap keras terhadap orang kafir, rasa tidak takut, dan jihad.

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا مَن يَرْتَدَّ مِنكُمْ عَن دِينِهِ ۚ فَسَوْفَ يَأْتِي اللَّهَ بِقَوْمٍ يُحِبُّهُمْ وَيُحِبُّونَهُ ۗ  
 أَذِلَّةٌ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ أَعِزَّةٌ عَلَى الْكَافِرِينَ يُجَاهِدُونَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَلَا يَخَافُونَ لَوْمَةَ  
 لَآئِمٍ ۚ ذَٰلِكَ فَضْلُ اللَّهِ يُؤْتِيهِ مَن يَشَاءُ ۗ وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ ﴿٦٠﴾

Begitu juga dalam Q.S. al-Mumtahanah [60]: 1 di mana kata “musuh” dan “pergi berjihad” disebutkan dalam satu ayat yang sama.

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَتَّخِذُوا عَدُوِّي وَعَدُوَّكُمْ أَوْلِيَاءَ تَلْقَوْنَ إِلَيْهِم بِالْمَوَدَّةِ وَقَدْ  
 كَفَرُوا بِمَا جَاءَكُمْ مِّنَ الْحَقِّ يُخْرِجُونَ الرَّسُولَ وَإِيَّاكُمْ أَن تُؤْمِنُوا بِاللَّهِ رَبِّكُمْ إِن كُنتُمْ  
 خَرَجْتُمْ جِهَادًا فِي سَبِيلِي وَابْتِغَاءَ مَرْضَاتِي ۚ تُسِرُّونَ إِلَيْهِم بِالْمَوَدَّةِ وَأَنَا أَعْلَمُ بِمَا  
 أَخْفَيْتُمْ وَمَا أَعْلَنْتُمْ وَمَن يَفْعَلْهُ مِنكُمْ فَقَدْ ضَلَّ سَوَاءَ السَّبِيلِ ﴿٦١﴾

3. Konteks ayat mengindikasikan adanya signifikansi militer, seperti Q.S. al-Taubah [9]: 41 dengan konteksnya yang terdapat dalam ayat 38 hingga 41. Termasuk juga dalam kategori ini Q.S. al-Taubah [9]: 88 dengan konteks ayat yang terdapat dalam Q.S. al-Taubah [9]: 87-92.
4. Kata jihad dalam al-Qur’an yang diikuti oleh objek langsung maka secara literal kata jihad dalam ayat tersebut merujuk kepada makna perang, seperti contoh dua ayat berikut:

يَتَأْتِيهَا النَّبِيُّ جَاهِدِ الْكُفَّارَ وَالْمُنَافِقِينَ وَاغْلُظْ عَلَيْهِمْ ۚ وَمَأْوَهُمْ جَهَنَّمُ وَيَبْسُ  
 الْمَصِيرُ ﴿٧٣﴾ (Q.S. al-Taubah [9]: 73)

يَتَأْتِيهَا النَّبِيُّ جَاهِدِ الْكُفَّارَ وَالْمُنَافِقِينَ وَاغْلُظْ عَلَيْهِمْ ۚ وَمَأْوَهُمْ جَهَنَّمُ وَيَبْسُ  
 الْمَصِيرُ ﴿٩﴾ (Q.S. al-Tahrīm [66]: 9)

Dari pendekatan sintagmatik di atas, kita temukan bahwa ayat jihad yang bermakna *qital* (perang) hanya berjumlah 10 ayat dari 41 kali penyebutan jihad di dalam al-Qur’an. Dapat dikatakan bahwa jihad tidak identik dengan perang.

### Ambivalensi Jihad dan Terorisme

Pandangan “Trio Bom Bali” misalnya, yang berkeyakinan bahwa yang mereka lakukan adalah jihad –walaupun mereka yang terlibat dalam kasus Bom Bali ini dijuluki sebagai teroris-<sup>35</sup> berangkat dari kesimpulan yang mereka tarik bahwa jihad adalah perang. Pemahaman jihad yang semacam ini tidak hanya terbatas pada kelompok ini. Kelompok, jaringan atau organisasi yang mengatasnamakan Islam untuk meligitimasi aksi teror yang mereka lakukan pasti tidak lepas dari paham jihad yang mereka anut. Dengan pemahaman yang seperti itu, mereka seakan mendapat persetujuan Tuhan untuk melakukan aksi-aksi teror ataupun bom bunuh diri.

Dengan analisis *makiyyah-madaniyyah* jelaslah bahwa ayat jihad periode Mekkah tidak ada satupun yang bermakna perang. Kesimpulan ini tentu membawa kita pada pertanyaan “Apakah berarti nabi melakukan cara yang salah ketika tidak memahami jihad sebagai perang pada periode Mekkah?” kalau seandainya term jihad selalu diidentikkan dengan perang seperti yang digaungkan oleh kelompok teroris dewasa ini. Jelas terlihat ada reduksi makna ketika dinyatakan bahwa jihad adalah perang, terlebih ketika direalisasikan dalam bentuk teror pada era modern-kontemporer ini.

Sebagai kata yang polisemik, jihad mempunyai banyak makna. Benar ketika dikatakan salah satu makna jihad adalah perang. Lebih jauh, apabila kita lihat dengan semantik Ella-Landou hanya ditemukan 10 term jihad yang bermakna perang dari 41 kali penyebutan term jihad di dalam al-Qur’an. Jelaslah terlihat bahwa tidak dibenarkan ketika ada pengidentikkan makna jihad dengan perang. Namun, masih terdapat makna lain. Harun ibn Musa dalam *al-Wujub wa al-Nazā’ir* menyebutkan bahwa term jihad dalam al-Qur’an memiliki tiga kemungkinan makna. *Pertama*, bermakna *al-jihad bi al-qaul* (berjuang dengan oral), seperti jihad pada Q.S. al-Furqān [25]: 52 dan Q.S. al-Taubah [9]: 73. *Kedua*, bermakna *al-qital bi al-silah* (perang), seperti term jihad yang telah disebutkan di atas. *Ketiga*, bermakna *al-a’mal* (kerja keras), seperti term jihad pada Q.S. al-Ankabūt [29]: 6 dan Q.S. al-Ankabūt [29]: 79.<sup>36</sup>

Pemahaman yang sempit terhadap makna jihad membawa kesalahpahaman Barat tentang Islam. Barat menganggap bahwa jihad dalam Islam adalah *holy war* atau perang suci. Padahal Islam tidak mengenal istilah

<sup>35</sup> Zulfi Mubarak, *Tafsir Jihad*, hlm. 17.

<sup>36</sup> Harun ibn Musa, *al-Wujub wa al-Nazā’ir fi al-Qur’an al-Karīm* (Baghdad: tp, 1988), hlm. 319.

perang suci (*al-ḥarb al-muqaddasah*).<sup>37</sup> Term jihad yang bermakna perang pun tidak serta merta dapat diaplikasikan tanpa mengenal konteks ruang dan waktu. Jika kita melihat kronologis ayat-ayat perang –baik term jihad ataupun term lain yang digunakan-, kita akan menemukan bahwa ayat perang pertama adalah Q.S. al-Ḥajj [22]: 39-40. Ayat ini menerangkan tentang izin berperang karena saat itu kaum muslim dalam keadaan terzhalimi.<sup>38</sup>

Ayat jihad periode Mekah yang tidak satupun bermakna perang dan adanya izin berperang pada periode Madinah karena kaum Muslim sudah sangat terzhalimi menandakan bahwa sebenarnya asas Islam berdiri di atas roda perdamaian. Perang dilaksanakan untuk tujuan perdamaian dan walaupun bisa damai tanpa perang, maka perang tidak akan disyari'atkan. Kalau dilihat dari perspektif *uṣl fiqh*, *al-aṣl* dalam kasus ini adalah “perdamaian”, dan *al-far'u*-nya adalah “perang”. Ketika mengaplikasikan *far'u* inipun tentu memperhatikan *illah* hukum –karena sangat terzhalimi- yang menyebabkan perang diperbolehkan. Namun, ketika tidak ada *illah*, maka harus kembali ke *al-aṣl*, karena pada dasarnya *uṣl* didahulukan daripada *furu'*. Salah besar ketika kaum teroris memaknai jihad semata-mata sebagai perang yang terealisasi dalam aksi-aksi radikal dan intoleran, padahal misi utama Islam adalah perdamaian dalam segala aspek.

Jihad yang bermakna perang tidak bisa dipahami secara parsial tanpa memperhatikan konteks saat ayat yang bersangkutan diturunkan karena akan membawa implikasi negatif<sup>39</sup> dan kesalahpahaman dalam bertindak seperti serangkaian kasus teror atas nama Islam dan jihad. Ambivalensi jihad dan terorisme akan mengakibatkan banyak kerusakan di muka bumi ini padahal di sisi lain Tuhan memerintahkan untuk tidak berbuat kerusakan.

### **Kontekstualisasi Makna Jihad: Upaya Deradikalisasi atas Nama Agama**

Arti dasar (*basic meaning*) dari kata jihad adalah *al-ṭāqob* (kemampuan) atau *al-jidd* (bersungguh-sungguh).<sup>40</sup> Dalam kajian semantik, arti dasar ini tidak akan berubah dan akan selalu mengiringi kata yang dimaksud dalam konteks apapun. Nabi sendiri telah menggunakan istilah jihad dengan maknanya yang beragam sesuai dengan kebutuhan dan persoalan yang dihadapi. Terkadang Nabi

---

<sup>37</sup> Zulfi Mubarak, *Tafsir Jihad*, hlm.291.

<sup>38</sup> Sahiron Syamsuddin, “A Peaceful Message beyond the Permission of Warfare (Jihad)” dalam *(Un)Common Sounds* (Oregon: Cascade Books, 2014), hlm. 110.

<sup>39</sup> Zulfi Mubarak, *Tafsir Jihad*, hlm.299.

<sup>40</sup> Ibnu Mandzur, *Lisan al-Arab* (Kairo: Dar al-Ma'arif, t.th.), hlm. 133.

saw. memaksudkan jihad dengan perang karena umat Islam sedang diserang oleh musuh, Nabi juga pernah memaksudkan jihad dengan melawan hawa nafsu, dan Nabi juga pernah memaksudkan jihad dengan haji mabrur saat seorang perempuan bertanya kepada beliau. Variasi maksud Nabi saw di atas, dalam semantik, disebut dengan *relational meaning*, dalam artian kata jihad di atas memiliki makna yang berbeda sesuai dengan konteksnya, dalam catatan bahwa makna dasarnya tidak akan pernah lepas.

Di era kontemporer saat ini, kebutuhan dan tantangan umat Islam jauh lebih kompleks daripada persoalan yang pernah dihadapi oleh Nabi saw sekitar 17 abad lalu. Harus diakui bahwa sekarang umat Islam sedang tertinggal dari bangsa-bangsa lain. Abduh mengatakan bahwa salah satu faktor ketertinggalan umat Islam adalah kejumudan berfikir dan sikap taqlid. Keindahan Islam telah tertutup oleh sikap umat muslim (*al-Islam mahjubūn bi al-muslimin*). Arkoun menyebutnya dengan istilah yang berbeda yaitu karena *taqdis al-afkar al-dīny* (mensakralkan pemikiran keagamaan). Apapun istilah yang mereka gunakan, namun maksudnya sama, yaitu ketertinggalan umat Islam.

Untuk itu, konsep jihad harus diinterpretasi dan dikontekstualisasi agar menjadi solusi atas berbagai problem umat Islam saat ini dan selalu relevan seiring dengan akselerasi perkembangan dan peradaban manusia. Muhammad Chirzin mengatakan bahwa jihad masa ini adalah melanjutkan agenda reformasi dan revolusi mental dalam kehidupan sosial budaya, ekonomi, politik, hukum, keamanan dan pertahanan nasional dengan perjuangan sehabat-hebatnya tanpa kompromi.<sup>41</sup> Di bawah ini adalah bentuk-bentuk jihad masa kini yang sangat penting untuk digalakkan:

### 1. Jihad Melawan Kebodohan

Indonesia sendiri merupakan salah satu negara dengan penduduk Muslim terbesar di dunia, yaitu sekitar 80 % dari jumlah penduduknya. Namun, dalam konteks Indonesia, pendidikan umat Islam jauh tertinggal dengan non-Muslim.<sup>42</sup> Untuk mengatasi problem ini maka jihad akbar umat Islam masa kini adalah jihad melawan kebodohan, sebagaimana ditegaskan oleh al-Qur'an pentingnya menuntut ilmu, seperti Q.S. al-Zumar [39]: 9, dan Q.S. al-Mujādilah [58]: 11.

---

<sup>41</sup> Makalah Prof. Muhammad Chirzin saat dipresentasikan pada workshop Pendekatan Kontekstual Abdullah Saeed di UIN Sunan Kalijaga tanggal 4 April 2016.

<sup>42</sup> A. Fatih Syuhud, *Menuju Kebangkitan Islam dengan Pendidikan* (Malang: Pustaka al-Khoiroh, 2012), hlm. 5.

## 2. Jihad Melawan Kemiskinan

Jihad dalam konteks kekinian dan ke-Indonesiaan juga bisa dipahami dengan berjuang mengurangi angka kemiskinan. Badan Pusat Statistik Indonesia mencatat bahwa pada bulan Maret 2015, jumlah penduduk miskin (penduduk dengan pengeluaran per kapita per bulan di bawah Garis Kemiskinan) di Indonesia mencapai 28,59 juta orang (11,22 persen), bertambah sebesar 0,86 juta orang dibandingkan dengan kondisi September 2014 yang sebesar 27,73 juta orang (10,96 persen).<sup>43</sup>

Kemiskinan yang tengah melanda masyarakat Indonesia ini harus segera diatasi dengan berjuang bersama-sama melawan kemiskinan, sebagaimana ditegaskan oleh ayat al-Qur'an berikut ini:

- a. Perintah mengeluarkan zakat sebagai bantuan dana bagi orang miskin (Q.S. al-Taubah [9]: 60).
- b. Penegasan bahwa dalam harta orang kaya terdapat hak orang miskin (Q.S. al-Zāriyāt [51]: 19).
- c. Penegasan bahwa orang yang tidak menolong orang miskin adalah pendusta agama (Q.S. al-Mā'ūn [107]: 1-3).

## 3. Jihad Menjaga NKRI

Indonesia telah mengukuhkan dirinya sebagai Negara Kesatuan Republik Indonesia dengan semboyan Bhinneka Tunggal Ika. Bukan tanpa alasan para pemimpin republik ini memilih bentuk kesatuan yang berdiri di atas keberagaman. *Founding fathers* menyadari konsekuensi logis dari adanya pluralitas di Indonesia. Namun, dewasa ini terdapat beberapa ancaman yang dapat menghancurkan NKRI dengan rongrongan berbagai ideologi.<sup>44</sup> Sehingga penting untuk menggalakkan jihad untuk menjaga NKRI agar persatuan tetap terjaga di tengah masyarakat yang majemuk. Al-Qur'an telah menyinggung wajibnya mematuhi pemimpin seperti Q.S. al-Nisa: 59.

## 4. Jihad Menjaga Nilai-Nilai Toleransi

Al-Qur'an mengajarkan umat Islam agar bersikap toleran dalam menghadapi perbedaan pendapat. Namun, realitas menunjukkan hal yang berbeda. Sampai saat ini masih sering terjadi konflik yang menimbulkan perpecahan di kalangan internal umat Islam karena disebabkan perbedaan

<sup>43</sup> <http://bps.go.id/brs/view/1158/>

<sup>44</sup> Nur Khamid, "Bahaya Radikalisme terhadap NKRI", *Millati: Journal of Islamic Studies and Humanities*, Vol. 1, No. 1 2016, hlm. 123-124.

pendapat. Contoh yang paling konkrit adalah konflik Sunni-Syiah yang berkepanjangan, bahkan sudah sampai tingkat saling mengkafirkan. Padahal al-Qur'an menegaskan bahwa persaudaraan muslim menembus tirai mazhab dan pandangan yang dianutnya, seperti Q.S. al-Ḥujurāt [49]: 10.

#### 5. Jihad Menjaga Perdamaian Dunia

Hans Kung mengatakan bahwa tidak ada perdamaian di dunia tanpa perdamaian di antara agama-agama dan tidak ada perdamaian di antara agama-agama tanpa ada dialog antar agama.<sup>45</sup> Islam sebagai salah satu agama terbesar di dunia memainkan peran penting dalam menjaga hubungan harmonis dengan agama-agama lain. Untuk itu, umat Islam harus mengawal dialog antar agama. Dalam konteks seperti ini, salah besar apabila jihad dipahami sebagai peperangan melawan pemeluk agama yang berbeda karena sebenarnya perdamaian dunia merupakan cita-cita universal semua kalangan, dan lebih salah lagi apabila jihad dipahami sebagai aksi teror karena sesungguhnya muslim sejati, sebagaimana dituturkan oleh Fethullah Gulen, tidak akan pernah menjadi teroris (*real muslims can not be terrorists*).<sup>46</sup>

Untuk merealisasikan cita-cita universal di atas, umat Islam harus berjuang (jihad) untuk mengedepankan dialog antar agama dalam mencari titik temu antar agama, sebagaimana disinyalir oleh al-Qur'an Q.S. Ali Imrān [3]: 64. Dalam dialog ini, ada beberapa hal yang harus diperhatikan, seperti tidak boleh mencaci-maki sesembahan agama lain dan harus mengedepankan dialog yang damai, seperti diperintahkan oleh al-Qur'an Q.S. al-An'ām [6]: 108 dan Q.S. al-Ankabūt [29]: 46.

Apabila kelima bentuk jihad di atas – jihad melawan kebodohan, kemiskinan, ketidakadilan, jihad menjaga nilai-nilai toleransi dan perdamaian dunia – maka keterbelakangan umat Islam akan segera berakhir dan wibawa umat Islam akan terangkat kembali sebagaimana pernah dicontohkan oleh Nabi dan para sahabat.

---

<sup>45</sup> Robert B. Baowollo, *Menggugat Tanggung Jawab Agama-Agama Abrahamik bagi Perdamaian Dunia* (Yogyakarta: Kanisius, 2010), hlm. 34.

<sup>46</sup> M. Fethullah Gulen, *Toward A Global Civilization of Love and Peace* (USA: New Jersey, 2004), hlm. 179.

## Simpulan

Kelompok teroris yang mengatasnamakan Islam selalu mengaitkan aksi mereka dengan jihad. Pandangan ini bertolak dari keyakinan mereka bahwa jihad adalah perang –dan perang ini sah-sah saja dilakukan dalam bentuk teror -, seperti yang dinyatakan oleh “Trio Bom Bali”, jaringan internasional al-Qaeda juga membawa label Islam dan jihad setiap meluncurkan aksi-aksinya yang dianggap teror. Dalam memandangi ayat-ayat jihad dalam al-Qur’an, penulis berkesimpulan bahwa kata jihad adalah kata yang polisemik (memiliki varian makna). Paling tidak kata ini memiliki tiga makna sebagaimana diutarakan oleh Harun ibn Musa dalam *al-Wujub wa al-Nazā’ir*. Setelah mengkajinya dengan pendekatan semantik yang ditawarkan oleh Ella-Landau Tasseron, terlihat bahwa ayat jihad dalam al-Qur’an yang bermakna *qital* (perang) hanya berjumlah sepuluh ayat. Begitu juga ketika mengkajinya dengan menggunakan klasifikasi ayat *makiyyah-madaniyyah* didapati bahwa jihad pada periode Mekah tidak ada satupun ayatnya yang bermakna *qital* (perang). Untuk itu, ayat jihad harus dipahami secara komprehensif dan utuh agar pereduksian maknanya menjadi *qital* (perang) semata dapat dicegah. Jihad yang bermakna *qital* pun tidak bisa diaplikasikan begitu saja tanpa memperhatikan konteks yang ada. Ayat izin perang yang pertama kali turun terkait dengan kondisi umat Muslim yang tengah terzhalimi pada saat itu. Jelaslah, terdapat ambivalensi jihad dan terorisme, terlebih di kalangan teroris.

Selain itu, untuk menghadapi tantangan dan problem yang tengah melanda umat Islam di zaman modern ini, maka konsep jihad yang dulu dijadikan senjata pamungkas oleh Nabi saw dalam menghadapi problem saat itu harus dikontekstualisasikan agar konsep ini juga bisa menjadi *problem solver* bagi problem umat Islam saat ini, seperti kebodohan, kemiskinan, dan untuk menjaga NKRI, nilai-nilai toleransi dan perdamaian dunia.

## Daftar Pustaka

- Baowollo, Robert B. *Menggugat Tanggung Jawab Agama-Agama Abrahamik bagi Perdamaian Dunia*. Yogyakarta: Kanisius, 2010.
- Chang, Byung-Ock. “Islamic Fundamentalism, Jihad, and Terrorism” dalam *Journal of International Development and Cooperation*. Vol. 11. No. 1 2005.
- Chirzin, Muhammad. *Jihad dalam al-Qur’an: Telaah Normatif, Historis dan Prospektif*. Yogyakarta: Mitra Pustaka, 1997.

- Gulen, M. Fethullah. *Toward A Global Civilization of Love and Peace*. USA: New Jersey, 2004.
- Hendropriyon. *Terorisme: Fundamentalis Kristen, Yabudi, Islam*. Jakarta: PT Kompas Media Nusantara, 2009.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia Online.
- Kementerian Agama RI. *Profil Keagamaan Terpidana Terorisme di Indonesia*.
- Khamid, Nur. "Bahaya Radikalisme terhadap NKRI" dalam *Millati: Journal of Islamic Studies and Humanities*. Vol. 1. No. 1 2016.
- Al-Mascaty, Hilmy Bakar. *Panduan Jihad*. Jakarta: Gema Insani Press, 2011.
- Machasin. *Islam Dinamis Islam Harmonis*. Yogyakarta: LKiS, 2011.
- Mandzur, Ibnu. *Lisan al-Arab*. Kairo: Dar al-Ma'arif, t.t.
- Masduqi, Irwan. *Berislam Secara Toleran*. Bandung: Mizan, 2011.
- Mubarak, Zulfi. *Tafsir Jihad: Menyingkap Tabir Fenomena Terorisme Global*. Malang: UIN Maliki Press, 2011.
- Musa, Harun ibn. *al-Wujub wa al-Naza'ir fi al-Qur'an al-Karim*. Baghdad: t.p, 1998.
- Prasisko, Yongky Gigih. *Perjalanan Wacana Terorisme Islam Global sampai ke Indonesia* dalam Prosiding *The 5<sup>th</sup> International Conference on Indonesian Studies*.
- Salam, Faisal. *Motivasi Tindakan Terorisme*. Bandung: CV Mandar Maju, 2005.
- Siagian, Tagor. *Strategi Far Enemy al-Qaeda dan Jaringan Melawan Amerika Serikat, Nato dan Sekutu dalam Perang Asimetrik di Afganistan dan Irak, 2001-2011*. Tesis Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Indonesia, Jakarta, 2012.
- Sofyan dan Zulkarnain Suleman. *Fikh Feminis Menghadirkan Teks Tandingan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014.
- Syamsuddin, Sahiron. "A Peaceful Message beyond the Permission of Warfare (Jihad)" dalam *(Un)Common Sounds*. Oregon: Cascade Books, 2014.
- Al-Syayi', Muhammad bin Abdurrahman. *Al-Makky wa al-Madany fi al-Qur'an al-Karim*. Riyadh: Jami'ah al-Imam Muhammad bin Su'ud, 1997.
- Yasir, S.Ali. *Jihad Masa Kini*. Jakarta Pusat: Dar al-Kutub al-Islamiyah, 2005.
- Al-Zarqani. *Manābil al-'Irfān fī Ulūm al-Qur'ān*, Beirut: Dar al-Kitab al-'Araby, 1995.

**Sumber Lain:**

Laporan Badan Pusat Statistik dalam <http://bps.go.id>, diakses pada 1 Maret 2018 pukul 10.30 WIB.

Makalah Prof. Muhammad Chirzin pada workshop Pendekatan Kontekstual Abdullah Saeed di UIN Sunan Kalijaga tanggal 4 April 2016.

